



Cerita Hijau Papua



Bapa Yulianus Sem dan Pohon Kakao Klonal Penuh Buah Pertama di Kampung Yakasip

Bapa Yulianus Sem adalah pria berusia 65 tahun penuh semangat yang berasal dari kampung Yakasip, Distrik Namblong, Kabupaten Jayapura. Sejak kelompok tani kakao Tabiab terbentuk pada tahun 2019, ia diberi tanggung jawab sebagai ketua kelompok yang dijalaninya dengan penuh komitmen hingga saat ini.

Sejak tahun 2019, kelompok tani Tabiab telah menerima pelatihan praktek pertanian yang baik, menerima ribuan bibit kakao klonal dan pendampingan dari tim Ekonomi Hijau. Namun menerima bibit tidak serta merta membuat masyarakat semangat untuk menanam kembali kebun kakao mereka. Mama Margaretha Sanggraway bercerita bahwa sejak kebun mereka terserang hama, mereka kehilangan semangat dan sangat berat untuk memulai lagi. Mereka belum percaya bahwa bibit yang baru akan membawa perbedaan berarti.

Melihat hal ini, Pak Yulianus mengambil inisiatif untuk menanam sebagian besar bibit kakao yang diterima kelompok guna memberi contoh kepada warga lain di kampungnya. Ia paham bahwa dengan melihat hasil akan dapat menumbuhkan kembali semangat masyarakat untuk membudidayakan kakao.

Hingga saat ini, Bapa Yulianus sudah menanam 1574 pohon kakao dari total 6200 bibit yang didistribusikan oleh Ekonomi Hijau ke kampung ini. Berkat visi positifnya, saat ini kebun kakaonya telah mulai berbunga bahkan 3 pohon diantaranya telah mulai berbuah. Ini merupakan pohon kakao klonal pertama yang berbuah di kampung Yakasip.

Kebun kakao Pak Yulianus menjadi sumber motivasi dan semangat bagi keluarga lain di kampung untuk kembali menanam kakao. Mama Yuliana Sondag adalah salah satu yang termotivasi; "kebun pak Ketua ada di pinggir jalan dan selalu sa lewati tiap ke kebun; sa lihat pohon kakaonya subur dan sekarang su berbuah, bikin sa semangat tanam juga." Cerita Pak Yulianus menekankan betapa berartinya peran orang kunci di kampung dalam melengkapi intervensi program Ekonomi Hijau dengan memulai langkah pertama dan secara konsisten menjadi contoh bagi warga lain untuk bersama bergerak maju.

Cerita ini adalah bagian penting dari gambaran besar dalam mendorong para petani merehabilitasi lahan dan tanaman mereka di Papua. Sangat umum bagi petani di Papua yang mengalami trauma dengan pengalaman kehilangan investasi yang telah mereka lakukan di tanah mereka karena hama dan penyakit pada Kakao. Dalam kondisi kurangnya akses dukungan tenaga penyuluh lapangan dari pemerintah atau swasta, penting sekali peran petani dalam memberikan contoh kepada petani lain lain.



Diharapkan ketujuh belas peserta ini dapat mendapatkan sertifikasi yang dibutuhkan agar Program Ekonomi Hijau Papua dapat memanfaatkan keahliannya mendampingi kelompok-kelompok mitra yang tersebar di 14 lokasi berbeda di Provinsi Papua dan Papua Barat.

Kurniawan Patma salah satu peserta pelatihan yang merupakan staf di Lembaga Pengkajian dan Penguatan Kapasitas (LEKAT) Papua yang juga adalah Dosen Akuntansi di Universitas Cenderawasih ini menyatakan bahwa durasi pelatihan yang lama memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar sangat banyak dari para pelatih yang memiliki rekam jejak panjang.

Menurut Kurniawan, para pelatih telah memberikan banyak masukan-masukkan praktis kepada peserta berdasarkan pengalaman mereka. Selain itu ada beberapa materi penting yang sangat aplikatif bagi usaha-usaha mikro, kecil dan menengah yang ada di Papua yaitu terkait pemasaran, melakukan pembukuan sederhana serta bagaimana mengatur keuangan rumah tangga dengan baik.

Ke depannya, selain akan membantu program Ekonomi Hijau, ia akan mendorong Lab Akuntansi Universitas Cenderawasih menjadi incubator bisnis bagi mahasiswa baik guna mempersiapkan mahasiswa menjadi pendamping usaha mikro, kecil dan menengah maupun mempersiapkan mahasiswa/i itu sendiri untuk menjadi wirausaha muda Papua.

Mencipta Kader Baru Pendamping dan Pelatih Manajemen Keuangan Rumah Tangga untuk Orang Asli Papua

Program Ekonomi Hijau Papua melaksanakan pelatihan bagi pelatih (Training of Trainers) bagi 17 orang yang diharapkan akan membantu memperkuat manajemen keuangan rumah tangga di masyarakat dan mitra Ekonomi Hijau Papua di Papua dan Papua Barat. Pelatihan ini dilakukan sejak tanggal 24 Februari hingga 13 Maret 2021 di Jayapura.

Pelatihan ini berfokus pada pemaparan dan praktek pelatihan manajemen keuangan rumah

tangga dengan berdasarkan pada modul Gender Entrepreneurship Together (GET) Ahead & Financial Education (GAFE) yang dikembangkan oleh International Labour Organization (ILO).

Paska pelatihan, 15 peserta akan mengejar jam terbang dengan melakukan pelatihan manajemen keuangan rumah tangga di beberapa kelompok masyarakat yang berbeda untuk dievaluasi sebelum diputuskan untuk menjadi pelatih tersertifikasi.





Ijin Produk Rumah Tangga Baru Bagi Kelompok Produsen Produk Turunan Rumput Laut 'Aitumieri' di Maripi, Manokwari

Kelompok produsen rumput laut 'Aitumieri' di Maripi, Manokwari dibentuk pada tahun 2020 sebagai kelompok penghubung bagi kelompok-kelompok produsen produk rumput laut yang ada di Kabupaten Teluk Wondama. Kelompok ini terdiri dari 4 anggota yang diharapkan menjadi kelompok kunci yang dapat berperan sebagai sumber informasi dan pelatihan serta pendampingan bagi kelompok mama- mama yang berada di kampung.

Sejak mendapatkan pelatihan dari Ekonomi Hijau pada bulan Oktober 2020, kelompok Aitumieri telah secara aktif memproduksi produk turunan rumput laut untuk diperjualbelikan di sekitar kompleks

rumah mereka dan berperan dalam memperkenalkan produk turunan rumput laut dalam bentuk kerupuk, stik, dodol dan biskuit rumput laut ke masyarakat yang ada di Manokwari. Hingga kini mereka telah mendapatkan penghasilan sebesar Rp.10.000.000 dari penjualan produk-produk ini.

Guna semakin memperluas pasar bagi produk turunan rumput laut yang dihasilkan oleh kelompok ini, program Ekonomi Hijau Papua memfasilitasi mereka untuk mendapatkan ijin produk rumah tangga. Ijin produk rumah tangga merupakan ijin yang diberikan oleh BPOM kepada usaha dan bisnis mikro, kecil dan menengah sebagai jaminan bagi konsumen tentang

standar keamanan produk serta secara langsung merupakan ijin resmi produksi dan ijin edar produk di masyarakat.

Kelompok ini akhirnya mendapatkan ijin Produk Rumah Tangga baru pada tanggal 15 Maret 2021. Sehingga saat ini kelompok telah memiliki 2 ijin masing-masing untuk produk turunan rumput laut dan produk olahan pisang. Dengan memegang ijin ini, kelompok ini dapat mengakses pasar yang lebih luas seperti Swiss-belhotel Manokwari yang telah mulai menerima produk binaan Ekonomi Hijau Papua sejak tahun kemarin dan juga Anggi Mart Manokwari yang sudah menawarkan kerjasama dengan kelompok Aitumieri.

Tantangan Utama Pada Pasar Kopi di Kabupaten Nabire

Kabupaten Nabire merupakan salah satu pasar utama dan terdekat kopi Modio yang berasal dari kampung Modio dan Putaapa di distrik Mapia Tengah, Kabupaten Dogiyai. Sayangnya meskipun Nabire berada dekat dengan daerah penghasil kopi, minum kopi bukanlah sesuatu yang mengakar dalam keseharian masyarakat. Hal inilah yang membuat Komunitas Kopi Nabire fokus pada upaya menciptakan budaya minum kopi di kota ini sebagai prioritas utama mereka.

Abdul Chandra, ketua komunitas kopi Nabire menyatakan bahwa pada umumnya pelanggan di cafenya menilai kopi sebagai minuman pahit dan cenderung memesan kopi susu dibanding kopi hitam. Sehingga ada tugas besar bagi komunitas untuk memperkenalkan kopi Papua dengan cita rasanya yang kaya. Namun saat ini upaya komunitas kopi Nabire mendapatkan beberapa tantangan utama.



Tantangan pertama adalah harga kopi Papua yang masih tinggi sehingga mempersulit beberapa pemilik usaha untuk melakukan transisi secara penuh ke kopi Papua. Saat ini harga biji kopi Modio yang sudah disangrai sekitar Rp. 250.000 hingga 350.000/kg di Nabire. Sedangkan untuk harga kopi kemasan sekitar Rp. 450.000 hingga 600.000/kg.

Erick Parando, pemilik Café Rock n Roll Coffee Nabire menyebutkan bahwa hingga saat ini ia masih menggunakan kopi toraja sebagai campuran untuk kopi yang diseduh karena jika hanya menggunakan biji kopi Papua, margin keuntungan yang ia dapatkan sangat tipis. Pernyataan yang sama juga muncul dari Aan, pemilik Sandiwara Kopi di Nabire.

Tantangan kedua adalah lemahnya pemahaman masyarakat di hulu terhadap kondisi pasar di hilir. Paska pandemic, penjualan kopi di

hilir mengalami penurunan volume dan terjadi penumpukan biji kopi. Sehingga Adi, pemilik Corner 27 Nabire sebagai contoh hanya mampu membeli kopi dari Andreas Tekege dengan harga Rp.100.000/kg, turun Rp. 20.000 dari harga biasa yaitu Rp.120.000/kg.

Ini mengharuskan Andreas membeli kopi dari petani dengan harga di bawah Rp. 100.000/kg. Petani belum dalam posisi untuk dapat memahami fluktuasi harga dan masih melihat nilai harga kopi Rp 100.000/kg sebagai harga yang wajar mengingat biaya tenaga kerja dan lokasi terpencil.

Menanggapi dinamika pasar ini, Program Ekonomi Hijau telah mendistribusikan dua mesin sortir kopi kepada kolektor lokal di Modio untuk memudahkan proses penyortiran kopi yang sebelumnya dilakukan secara manual. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan proses pemilahan untuk menghasilkan kopi dengan tingkat kualitas dan harga yang berbeda, serta memastikan bahwa harga terkait dengan kualitas. Saat ini petani telah sepakat untuk menjual kopi mereka dengan harga Rp. 70.000/kg untuk kualitas medium dan Rp. 80.000/kg untuk kualitas premium.

Ke depan, upaya mendorong dan menumbuhkan pasar kopi hilir akan terus dilakukan oleh komunitas kopi Nabire. Namun, upaya untuk menjembatani informasi dan pemahaman yang baik antara hulu dan hilirlah yang akan memastikan tumbuh dan berkembangnya budaya kopi di Nabire.



Kolaborasi Program Ekonomi Hijau Papua dengan Dinas Perikanan Kabupaten Teluk Wondama



Program budidaya rumput laut di Kabupaten Teluk Wondama tidak dapat terjadi tanpa peran aktif Dinas Perikanan Kabupaten Teluk Wondama. Sejak awal intervensi Ekonomi Hijau di Kabupaten Teluk Wondama pada tahun 2018, kerjasama dan bantuan Dinas Perikanan sangat mempermudah kerja tim di lapangan. Hasil nyata dari kolaborasi Ekonomi Hijau Papua dan Dinas Perikanan Kabupaten Teluk Wondama terlihat dalam strategi di bawah ini.

Yang pertama adalah penggunaan peta pengembangan wilayah strategis dinas Perikanan untuk menentukan wilayah baru budidaya rumput laut. Beberapa kampung yang direkomendasikan oleh Dinas Perikanan antara lain adalah Kampung Menarbu, Kayop, Aisandami dan Jop. Kampung-kampung ini memperoleh bantuan

dan investasi dari Dinas Perikanan Kabupaten berupa peralatan penunjang budidaya yang menunjukkan komitmen pemerintah dan juga harapan terhadap masyarakat.

Kedua adalah penetapan titik-titik gudang baru untuk menampung hasil panen rumput laut dan mempermudah logistik rumput laut di kawasan teluk Wondama. Berdasarkan diskusi bersama, Dinas Perikanan Kabupaten membantu menentukan titik-titik pembangunan gudang baru. Keempat titik yang diputuskan yaitu di Pulau Nusrowi, Distrik Rumberpoon, Kampung Yomber di distrik Yoswar, Kampung Aisandami di Distrik teluk Duari dan Yop yang berada di distrik Windesi. Pembangunan gudang-gudang baru ini sedang diusulkan untuk didukung pembangunannya oleh Kementerian Desa.

Ketiga, bersama menciptakan pola pengembangan rumput laut dengan berbasis pada keluarga. Bapak Dominggus Masyewi, Kepala Dinas Perikanan, menyatakan bahwa “pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam kampung lebih diarahkan kepada kelompok berbasis keluarga yang terdiri dari bapa, mama dan anak-anak karena kelompok ini lebih stabil dan tidak mudah goyah seperti halnya kelompok yang terdiri dari gabungan anggota masyarakat. Saya dorong ini karena banyak pengalaman dimana kelompok petani di Papua umumnya mudah pecah karena konflik internal yang terjadi di antara anggotanya.”

Kolaborasi ini memiliki manfaat nyata yang melampaui bantuan keuangan dan peralatan serta meningkatkan efisiensi sumber daya dan waktu dari berbagi informasi dan keahlian seputar kondisi lokal.



Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Provinsi Papua dan Papua Barat

Jalan Ruko Pasifik Permai Dok II No G5 Jayapura, Papua



ekonomihjauapapua



Ekonomi Hijau Papua



www.ekonomihjauapapua.org

